

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Literatur

Tabel 2.1 Tabel *Literature Review*

No	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Kepentingan Indonesia Bekerjasama Dengan Turki Dalam Industri Pertahanan (Studi Kasus: Pembuatan <i>Tank Medium</i>)	Alfita Wulandari, JOM FISIP Volume 4 No.2 Oktober (2017)	Membahas Kerjasama Indonesia dan Turki dalam Program Pembuatan Medium Tank	Jurnal ini lebih fokus pada pembahasan hasil berupa kepentingan Indonesia dalam bekerja sama dengan Turki dalam pembuatan Tank Medium, dengan menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus kepentingan Indonesia bekerjasama dengan Turki dibidang industri pertahanan dalam pembuatan medium tank dapat diartikan sebagai upaya dari Indonesia memenuhi kepentingan nasionalnya dalam bentuk <i>Defense Interest</i> dan <i>Economic Interest</i> .
2	Pengembangan Program Teknologi Lanjutan <i>Medium Tank</i> Pt Pindad (Persero) Dengan Fnss Turki Guna	Dedi Susetyo, Yusuf Ali, Dwi Ari Purwanto, Jurnal Manajemen Pertahanan,	Membahas pengembangan Program Pengembangan Medium Tank antara Turki dan Indonesia.	Penelitian tersebut berfokus pada pengembangan teknologi medium tank khususnya yang dilakukan oleh PT Pindad (Persero) bersama dengan FNSS Turki. Fokus utamanya adalah pada proses pengembangan teknologi,

	Mendukung Kemandirian Industri Pertahanan	Vol 8 No 1 (2022)		transfer pengetahuan, dan kerjasama industri antara kedua perusahaan.
3	Kerjasama Pengembangan Medium Tank Harimau Sebagai Perwujudan Ketahanan Alutsista Tentara Nasional Indonesia	Febry Triantama, Jurnal Ketahanan Nasional, Vol 26, No 2 (2020)	Sama – sama menggunakan konsep <i>Techno-Nationalist Impulse</i> , Penelitian ini juga membahas mengenai Kerja sama Indonesia dan Turki	Penelitian ini lebih berfokus pada kerjasama pengembangan tank antara Indonesia dengan mitra tertentu (misalnya, PT Pindad dengan perusahaan asing), serta dampaknya terhadap ketahanan alutsista TNI.
4	Kerjasama Industri Pertahanan Indonesia-Turki Dalam Pengembangan Tank Tahun 2019-2022	Akhdan Prasetya, Asep Setiawan, Jurnal <i>Socia Logica</i> , Vol. 3 No. 3 (2023)	Menyoroti pentingnya hubungan bilateral antara kedua negara dalam pengembangan teknologi militer.	Penelitian tersebut lebih berfokus pada kerjasama industri pertahanan antara Indonesia dan Turki dalam pengembangan tank selama periode waktu tertentu, sedangkan "Analisis Perkembangan Kekuatan Militer Indonesia Melalui Kerjasama Indonesia-Turki dalam Program Pengembangan Medium Tank" lebih menyoroti dampak kerjasama tersebut terhadap perkembangan kekuatan militer Indonesia.
5	<i>What next for the Indonesian navy? Challenges and</i>	Koh Swee Lean Collin, <i>Contemporary Southeast Asia</i> , Vol. 37, No.3 (2015)	Membahas Kerjasama Indonesia dan Turki dalam meningkatkan kekuatan militer	Jurnal ini fokus pada tantangan dan prospek yang dihadapi oleh Angkatan Laut Indonesia dalam mencapai Minimum Essential Force (MEF) pada tahun 2024. Ini melibatkan aspek-aspek

<i>prospects for attaining the minimum essential force by 2024</i>			seperti anggaran, sumber daya manusia, infrastruktur, dan ancaman keamanan maritim.
--	--	--	---

Sumber: Hasil Penelitian (2024)

Literatur pertama, "Kepentingan Indonesia Bekerjasama Dengan Turki Dalam Industri Pertahanan (Studi Kasus: Pembuatan Tank Medium)" yang ditulis oleh Alfita Wulandari ini, membahas secara mendalam tentang urgensi dan manfaat dari kerjasama antara Indonesia dan Turki dalam sektor industri pertahanan, khususnya dalam Pengembangan tank medium Dalam konteks global yang semakin kompleks, Indonesia memandang kerjasama ini sebagai bagian integral dari strategi pertahanannya untuk meningkatkan kapabilitas militer. Indonesia menyadari bahwa untuk mencapai tujuan ini, kolaborasi dengan negara-negara yang memiliki keahlian dan teknologi yang relevan, seperti Turki, adalah penting.

Dalam studi kasus pembuatan tank medium, penelitian ini menyoroti bahwa Turki memiliki keahlian dan infrastruktur yang solid dalam industri pertahanan, termasuk pengalaman dalam pengembangan dan produksi tank medium. Ini menjadikan Turki sebagai mitra yang potensial bagi Indonesia dalam mencapai kebutuhan pertahanan nasionalnya. Kerjasama dengan Turki dalam hal ini dapat memberikan akses Indonesia terhadap teknologi yang lebih maju dan membantu meningkatkan kemampuan industri pertahanannya sendiri.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menyoroti beberapa perbedaan yang mungkin muncul antara Indonesia dan Turki, seperti perbedaan dalam struktur industri pertahanan, kebijakan luar negeri, dan kepentingan nasional. Perbedaan ini dapat menjadi tantangan dalam mengimplementasikan kerjasama yang efektif

antara kedua negara. Namun, penting untuk dicatat bahwa persamaan kepentingan strategis dan tujuan bersama dalam memperkuat pertahanan nasional dapat menjadi landasan yang kuat untuk menjembatani perbedaan tersebut.

Dengan mempertimbangkan kondisi global dan regional yang terus berubah, kedua negara memiliki kepentingan yang saling terkait untuk memperkuat posisi strategis mereka di kawasan. Hal ini termasuk meningkatkan kedaulatan pertahanan mereka melalui kerjasama industri pertahanan. Dalam konteks ini, kerjasama Indonesia-Turki dalam pembuatan tank medium tidak hanya menguntungkan kedua belah pihak secara individu, tetapi juga dapat memperkuat stabilitas keamanan di kawasan.

Dari sudut pandang ekonomi, kerjasama ini juga memiliki potensi untuk memberikan manfaat yang signifikan bagi kedua negara. Melalui transfer teknologi, investasi bersama, dan pertukaran sumber daya, kerjasama Indonesia-Turki dalam industri pertahanan dapat menciptakan peluang ekonomi baru dan meningkatkan daya saing global kedua negara dalam sektor pertahanan.

Literatur Kedua, "Pengembangan Program Teknologi Lanjutan Medium Tank PT Pindad (Persero) dengan FNSS Turki Guna Mendukung Kemandirian Industri Pertahanan", Penelitian ini menyoroti kerjasama antara PT Pindad (Persero), perusahaan pertahanan Indonesia, dan FNSS, perusahaan pertahanan Turki, dalam mengembangkan program teknologi lanjutan untuk medium tank. Tujuan utama kerjasama ini adalah untuk mendukung kemandirian industri pertahanan Indonesia dengan meningkatkan kemampuan teknologi dan produksi alutsista militer.

Proses pengembangan program ini melibatkan transfer teknologi dari FNSS Turki kepada PT Pindad. FNSS Turki memiliki pengalaman yang luas dalam desain dan produksi kendaraan tempur, sehingga kerjasama ini diharapkan dapat mempercepat pembangunan medium tank berkualitas tinggi oleh PT Pindad.

Kerjasama ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga melibatkan transfer pengetahuan dalam manajemen proyek dan praktik terbaik industri. Diharapkan bahwa melalui kolaborasi ini, PT Pindad akan memperoleh peningkatan kapabilitas dalam pengembangan dan produksi alutsista militer, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya saing industri pertahanan Indonesia secara keseluruhan.

Penelitian dan pengembangan ini memperlihatkan komitmen PT Pindad untuk mengembangkan kemampuan teknologi militer di dalam negeri dan membangun jaringan kerja sama internasional yang berkelanjutan dalam industri pertahanan. Selain itu, kerjasama ini juga memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Turki dalam konteks pertahanan dan keamanan.

Selain itu juga penelitian ini menemukan bahwa Melalui kerjasama dengan FNSS Turki, PT Pindad mampu meningkatkan kemandiriannya dalam industri pertahanan dengan mengakses teknologi dan pengetahuan yang lebih maju. Medium tank yang dikembangkan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kapabilitas tempur, mobilitas, dan perlindungan dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Literatur Ketiga, dengan judul “ *Kerjasama Pengembangan Medium Tank Harimau Sebagai Perwujudan Ketahanan Alutsista Tentara Nasional Indonesia*” membahas tentang kerjasama pengembangan Medium Tank Harimau sebagai upaya

untuk meningkatkan ketahanan alutsista (alat utama sistem persenjataan) Tentara Nasional Indonesia (TNI). Medium TankHarimau merupakan proyek kerjasama antara PT Pindad (Persero) dari Indonesia dengan perusahaan-perusahaan luar negeri. Kolaborasi ini menjadi perwujudan dari strategi TNI dalam menghadapi tantangan keamanan modern serta untuk meningkatkan kemandirian industri pertahanan dalam negeri.

Proyek Medium TankHarimau bertujuan untuk menghasilkan kendaraan tempur berat yang dapat memenuhi kebutuhan TNI dalam hal mobilitas, perlindungan, dan kemampuan tempur di berbagai medan pertempuran. Melalui kerjasama ini, Indonesia dapat memanfaatkan teknologi dan pengetahuan dari mitra luar negeri untuk meningkatkan kemampuan militer nasional.

Proses pengembangan Medium TankHarimau melibatkan tahapan analisis kebutuhan militer, desain, pengembangan prototipe, uji coba, dan evaluasi secara menyeluruh. Kolaborasi antara PT Pindad dengan perusahaan asing memungkinkan transfer teknologi dan pengetahuan yang diperlukan untuk memproduksi Medium Tank yang sesuai dengan standar internasional.

Medium TankHarimau diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pertahanan Indonesia dalam menghadapi berbagai ancaman, termasuk dalam skenario perang konvensional maupun non-konvensional. Selain itu, proyek ini juga diharapkan dapat memperkuat industri pertahanan nasional serta meningkatkan kemandirian dalam produksi alutsista.

Dalam proses pengembangannya, Medium TankHarimau juga mengintegrasikan teknologi modern seperti sistem komunikasi canggih, perlindungan anti-rudal, dan peralatan tempur lainnya. Hal ini bertujuan untuk

memastikan bahwa kendaraan tempur ini dapat beroperasi dengan optimal di medan pertempuran yang kompleks.

Jurnal ini menemukan bahwa keputusan Indonesia untuk melakukan pengembangan Medium TankHarimau bersama Turki merupakan upaya untuk meningkatkan ketahanan alutsista TNI, khususnya TNI AD. Berkaca melalui data empirik bahwa ketahanan alutsista yang dimiliki TNI tidak dalam keadaan yang memadai mengingat sudah berusia uzur dan secara teknologi, kehadiran Medium TankHarimau akan mampu memperbaiki ketahanan alutsista TNI. Medium TankHarimau memberi dampak terhadap kekuatan alutsista TNI serta keamanan logistik pertahanan. Selain itu, Medium TankHarimau juga berpotensi menjadi alutsista yang diekspor ke negara lain serta meningkatkan prestise Indonesia karena Indonesia menjadi satu dari sedikit negara di dunia yang mampu mengembangkan medium battle tank. Keberhasilan ini juga dimanfaatkan Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kredibilitas dan popularitasnya di dalam negeri.

Literatur Keempat, dengan judul “Kerjasama Industri Pertahanan Indonesia-Turki Dalam Pengembangan Tank Tahun 2019-2022” Penelitian ini menganalisis Kerjasama Industri Pertahanan Indonesia-Turki Dalam Pengembangan Tank Tahun 2019-2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana kerjasama yang dilakukan Indonesia terhadap Turki dalam industri pertahanan pada pengembangan tank tahun 2019-2022.

Dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan mengumpulkan data melalui studi kepustakaan. Analisis data yang terkumpul dilakukan dengan pendekatan deskriptif, dengan menggunakan teori kerjasama sebagai dasar analisis. Hasil dari

penelitian ini adalah pada periode 2019-2022, pemerintah Indonesia memfokuskan upaya untuk meningkatkan kerjasama bilateral di bidang pertahanan dengan pemerintah Turki. Salah satu hasil penelitian yang mencolok adalah alih teknologi antara PT. Pindad, perusahaan pertahanan Indonesia, dengan FNSS, Perusahaan pertahanan Turki. Alih teknologi ini berhasil menghasilkan beberapa alutsista (alat utama sistem persenjataan) pertahanan yang signifikan. Dengan peningkatan kerjasama bilateral yang berhasil dicapai, pemerintah Indonesia berharap dapat meningkatkan lagi kemampuan alutsista mereka, khususnya dalam hal pembuatan dan pengembangan tank.

Melalui kerjasama ini, PT. Pindad dan FNSS dapat saling berbagi pengetahuan, teknologi, dan pengalaman dalam produksi dan pengembangan tank. Tujuan peningkatan kerjasama bilateral ini adalah untuk meningkatkan kapabilitas pertahanan Indonesia serta memperkuat industri pertahanan dalam negeri. Dengan menggandeng mitra Internasional seperti Turki, pemerintah Indonesia berharap dapat memperoleh teknologi terkini, proses produksi yang efisien, dan peningkatan kapabilitas dalam hal pertahanan tank. Peningkatan kerjasama bilateral ini tidak hanya berdampak pada pengembangan produk tank, tetapi juga pada kerjasama teknis, pelatihan personel.

Selama periode yang disebutkan, kerjasama antara Indonesia dan Turki dalam pengembangan tank meliputi berbagai tahapan, termasuk analisis kebutuhan militer, desain, pengembangan prototipe, uji coba, dan evaluasi. Proses ini melibatkan kolaborasi antara perusahaan-perusahaan pertahanan dari kedua negara serta partisipasi aktif dari pemerintah untuk memfasilitasi kerjasama tersebut.

Kerjasama ini juga mencakup transfer teknologi dan pengetahuan antara kedua pihak, yang bertujuan untuk memperkuat industri pertahanan masing-masing negara. Dengan adanya kerjasama ini, Indonesia dan Turki dapat saling mengisi kekurangan dan memanfaatkan keunggulan teknologi yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

Pengembangan tank dalam kerjasama ini tidak hanya mengedepankan aspek teknis, tetapi juga mempertimbangkan aspek logistik, manajemen proyek, dan pelatihan personel. Mekanisme joint development MMWT yang didalamnya seperti transfer teknologi pertahanan yang akan dapat mempermudah industri domestik Indonesia dalam mempelajari dan menguasai teknologi pertahanan terbaru yang dimana sebelumnya tidak dapat dimiliki. Secara teknis, Turki memiliki keunggulan di bidang pertahanan dibandingkan dengan Indonesia. Keunggulan yang dimiliki Turki tidak hanya berujung pada alpalhankamnya, namun juga didukung oleh kemandirian negara Turki dalam memproduksi sendiri berbagai unit senjata yang digunakannya, mulai dari platform darat, laut, hingga udara.

Literatur Kelima, dengan judul “ *What next for the Indonesian's navy? Challenges and prospects for attaining the minimum essential force by 2024*” karya Collin Swee Lean, membahas membahas tantangan dan prospek yang dihadapi oleh Angkatan Laut Indonesia dalam mencapai Minimum Essential Force (MEF) pada tahun 2024. MEF adalah konsep penting dalam perencanaan pertahanan yang menetapkan kebutuhan minimum dalam hal alat dan personel untuk mencapai tujuan pertahanan nasional.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Angkatan Laut Indonesia adalah keterbatasan anggaran. Dengan anggaran yang terbatas, terdapat hambatan dalam memperoleh dan memelihara peralatan dan kapal-kapal perang yang dibutuhkan untuk mencapai MEF.

Selain itu, modernisasi angkatan laut memerlukan investasi yang signifikan dalam pengembangan dan perawatan kapal-kapal perang serta infrastruktur pendukungnya. Kurangnya infrastruktur dan fasilitas yang memadai juga menjadi kendala dalam mencapai MEF.

Selain masalah anggaran dan infrastruktur, Angkatan Laut Indonesia juga dihadapkan pada tantangan dalam hal sumber daya manusia. Diperlukan pelatihan dan pengembangan personel yang memadai untuk mengoperasikan dan merawat peralatan modern yang akan digunakan.

Peningkatan ancaman keamanan maritim di wilayah Indonesia juga menjadi perhatian utama dalam mencapai MEF. Diperlukan strategi yang efektif dalam menghadapi ancaman seperti perompakan, perdagangan manusia, dan penyelundupan barang ilegal di perairan Indonesia.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, Angkatan Laut Indonesia perlu mengembangkan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Hal ini meliputi peningkatan kerja sama dengan negara-negara lain, peningkatan efisiensi anggaran, serta pembangunan kapasitas manusia dan infrastruktur.

Selain itu, diversifikasi sumber daya pertahanan menjadi hal yang penting. Hal ini termasuk pembangunan industri pertahanan dalam negeri serta kerjasama dengan mitra asing dalam pengadaan peralatan dan teknologi militer.

Peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan anggaran pertahanan juga diperlukan untuk memastikan penggunaan dana yang efektif dan efisien. Hal ini akan membantu mengurangi pemborosan dan penyalahgunaan anggaran yang dapat menghambat upaya mencapai MEF.

Dalam hal pengembangan sumber daya manusia, Angkatan Laut Indonesia perlu meningkatkan program pelatihan dan pendidikan untuk personelnya. Hal ini termasuk pelatihan dalam pengoperasian teknologi modern dan peningkatan keterampilan dalam pengelolaan dan perawatan peralatan militer.

Dalam menghadapi ancaman keamanan maritim, kerjasama regional dan internasional menjadi kunci. Angkatan Laut Indonesia perlu meningkatkan kerjasama dengan negara-negara tetangga dan mitra internasional dalam hal pertukaran informasi intelijen, patroli bersama, dan pelatihan gabungan.

Dari kelima penelitian tersebut tentunya memunculkan kebaruan dalam penelitian ini, terutama dalam konteks teori kerjasama internasional dan konsep *Techno-Nationalist Impulse* . Dalam kerangka teori kerjasama internasional, penelitian ini memperluas pemahaman tentang dinamika kerjasama bilateral antara dua negara, yang sering kali dilihat dari sudut pandang politik dan ekonomi saja. Namun, dengan memasukkan dimensi pertahanan dan industri pertahanan ke dalam analisis, penelitian ini memberikan sudut pandang baru yang kaya tentang hubungan Indonesia-Turki dan implikasinya terhadap keamanan nasional dan geopolitik regional.

Lebih lanjut, penelitian ini memadukan teori realisme dan liberalisme dalam konteks keamanan tradisional dan kerjasama internasional. Sementara teori keamanan tradisional menekankan pentingnya kekuatan militer dan diplomasi

negara dalam menjaga keamanan nasional, pendekatan liberalisme mengakui peran aktor non-negara, seperti perusahaan dan lembaga swasta, dalam kerjasama internasional. Dalam konteks kerjasama Indonesia-Turki dalam pengembangan medium tank, penelitian ini mungkin menunjukkan bagaimana interaksi antara aktor-aktor pemerintah dan industri pertahanan dari kedua negara dapat memengaruhi dinamika kerjasama dan hasilnya.

Konsep *Techno-Nationalist Impulse* juga memberikan kontribusi penting dalam penelitian ini. Konsep ini menyoroti kecenderungan negara-negara untuk mengembangkan teknologi militer dan industri pertahanan nasional mereka sendiri sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kemandirian dan keamanan nasional. Dalam konteks pengembangan medium tank, penelitian ini mungkin menelusuri bagaimana Indonesia dan Turki menggunakan kerjasama ini untuk memperkuat kemampuan pertahanan nasional mereka sendiri sambil tetap mempertahankan kontrol atas teknologi dan industri pertahanan mereka.

Dengan mengintegrasikan teori kerjasama internasional, keamanan tradisional, dan konsep *Techno-Nationalist Impulse*, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kerjasama Indonesia-Turki dalam pengembangan medium tank, tetapi juga menawarkan pandangan yang lebih dalam tentang kompleksitas hubungan internasional dan strategi pertahanan nasional kedua negara. Melalui pendekatan ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi kebijakan luar negeri, pertahanan, dan industri pertahanan baik di Indonesia maupun Turki, serta relevan bagi pemangku kepentingan lainnya di tingkat regional maupun global.

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Teori Kerjasama Bilateral

Teori kerjasama bilateral adalah landasan teoretis yang digunakan untuk memahami dan menganalisis hubungan kerjasama antara dua negara. Teori ini menyoroti pentingnya interaksi antara negara-negara dalam konteks hubungan internasional. Dalam teori ini, kerjasama bilateral dipandang sebagai alat yang penting dalam mencapai tujuan bersama antara dua negara, yang dapat meliputi bidang politik, ekonomi, keamanan, dan budaya.

Satu aspek penting dalam teori kerjasama bilateral adalah prinsip saling menguntungkan. Dalam kerjasama ini, kedua negara diharapkan mendapatkan manfaat yang seimbang dari hubungan tersebut. Ini mencakup pertukaran sumber daya, teknologi, atau keahlian, serta berbagai bentuk kerjasama lainnya yang dapat meningkatkan kesejahteraan kedua belah pihak.

Selain itu, teori kerjasama bilateral menekankan pentingnya kepercayaan dan komunikasi yang baik antara kedua negara. Kepercayaan merupakan landasan yang diperlukan untuk membangun hubungan kerjasama yang efektif, sementara komunikasi yang baik memungkinkan kedua negara untuk saling memahami, menyelesaikan konflik, dan mencapai kesepakatan.

Aspek lain dari teori kerjasama bilateral adalah prinsip ketergantungan. Negara-negara sering kali saling bergantung satu sama lain dalam berbagai hal, baik itu dalam hal ekonomi, keamanan, atau politik. Ketergantungan ini dapat mendorong terciptanya kerjasama yang lebih erat antara kedua belah pihak.

Selanjutnya, teori ini juga mencakup konsep keamanan bersama. Dalam kerjasama bilateral, negara-negara sering kali bekerja sama untuk menciptakan lingkungan keamanan yang stabil dan aman bagi kedua belah pihak. Ini bisa meliputi kerjasama dalam hal keamanan militer, penanggulangan terorisme, atau penyebaran senjata pemusnah massal.

Selain itu, teori kerjasama bilateral juga mengakui pentingnya identitas bersama atau kesamaan kepentingan antara kedua negara. Identitas bersama ini dapat menjadi pendorong bagi kerjasama yang lebih erat dan lebih efektif, karena kedua negara memiliki tujuan yang sama atau nilai-nilai yang serupa.

Dalam teori ini, penting juga untuk memperhitungkan faktor-faktor yang dapat menghambat kerjasama bilateral, seperti perbedaan kepentingan, konflik kepentingan, atau perbedaan budaya dan ideologi. Faktor-faktor ini dapat menjadi tantangan dalam membangun dan mempertahankan hubungan kerjasama yang efektif antara kedua negara.

Konsep kerja sama antar negara (*International Cooperation*) menjadi perhatian utama sejak awal kelahiran studi HI sebagai disiplin akademis. Saat itu kerja sama antarnegara dimaksudkan untuk mewujudkan perdamaian dunia (*to build world peace*) atau mencegah terjadinya peperangan (*to prevent war*). Kini orientasi kerja sama antar negara telah dilakukan diberbagai bidang yang ada dan menjadi kebutuhan oleh setiap negara (Bakry, 2017).

Dalam penelitian ini penulis tentunya memiliki kebaruan, yakni menggunakan elemen kerja sama Internasional menurut Messner, Guarin, & Haun (2013), terdapat beberapa elemen (1) *Reciprocity*, (2) *Trust*, (3) *Communication*, (4) *Reputation*, (5) *Fairness*, (6) *Enforcement*, (7) *We-Identity* , yang nantinya akan dikaitkan dengan

Analisis kerja sama Indonesia-Turki dalam program pengembangan *medium tank*, seperti berikut :

1. *Reciprocity*, Merupakan timbal balik yang mana merupakan elemen paling penting dalam sebuah kerja sama. Ketika suatu negara melakukan kerja sama untuk negara dan pada giliran negara tersebut, negara lain juga akan melakukan hal yang sama apa yang telah dilakukan oleh negara tersebut. Dalam konteks kerjasama Indonesia-Turki dalam pengembangan *medium tank*, *reciprocity* dapat dilihat dalam pertukaran teknologi, pengetahuan, dan sumber daya antara kedua negara. Indonesia dapat mendapatkan akses terhadap teknologi dan keahlian dalam pengembangan *tank medium* dari Turki, sementara Turki mungkin mendapatkan manfaat ekonomi atau keamanan melalui kerjasama tersebut.
2. *Trust*, Yakni elemen ini memuat kepercayaan yang merupakan pre-kondisi yang dapat diperhatikan oleh suatu negara dalam menyukseskan kerja sama. Untuk membangun kepercayaan tersebut dapat dilihat dari bagaimana interaksi yang dilakukan secara terus menerus. Dalam kerjasama Indonesia-Turki, kepercayaan antara kedua negara akan sangat menentukan keberhasilan kerjasama tersebut. Kepercayaan ini dapat dibangun melalui komunikasi terbuka, keterbukaan, dan konsistensi antara tindakan dan komitmen kedua belah pihak.
3. *Communication*, berupa aktor menjalin komunikasi mengenai keberlangsungan janji dalam masa depan. Komunikasi yang efektif sangat penting dalam menjaga kerjasama yang berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia-Turki, komunikasi yang baik antara pemerintah, perusahaan, dan lembaga terkait dari kedua negara diperlukan untuk memastikan pemahaman yang sama tentang tujuan, tugas, dan tanggung jawab dalam program pengembangan *medium tank*.

4. *Reputation*, merupakan reputasi yang berkaitan dengan petunjuk bagi suatu negara dalam menentukan arah keberlangsungan Kerjasama yang didapat melalui sejarah atau kinerja di masa lalu yang dapat membantu perilaku aktor tersebut dalam berperilaku di masa depan. Dalam kerjasama Indonesia-Turki, reputasi kedua negara sebagai mitra yang dapat diandalkan dan dapat dipercaya dalam memenuhi kewajiban dan komitmen mereka akan berpengaruh pada keberhasilan dan keberlanjutan kerjasama tersebut.
5. *Fairness*, sebuah kerja sama tidak akan berjalan dengan baik Ketika terdapat biaya dan manfaat yang tidak terdistribusi dengan adil. Namun, hal ini dapat dicegah dengan cara penggunaan hukum. Dalam konteks Indonesia-Turki, penting bagi kedua negara untuk memastikan bahwa keuntungan dan tanggung jawab dalam program pengembangan medium tank dibagi secara merata dan adil.
6. *Enforcement*, mencakup beberapa hal yang terjadi saat kerja sama berlangsung. Secara utuh, poin-poin di dalam perjanjian harus terlaksana dengan baik. Dalam kerjasama Indonesia-Turki, kedua negara perlu memastikan adanya mekanisme penegakan yang efektif untuk menangani masalah atau pelanggaran yang mungkin terjadi selama pelaksanaan program pengembangan medium tank.
7. *We-Identity*, Aktor memutuskan untuk bekerja sama Ketika memiliki kemiripan atau tergabung dalam kelompok yang sama. Kerja sama juga dapat dipertahankan Ketika memiliki tujuan yang sama (Messner, D., Guarin, A., & Haun, D. 2015). Dalam kerjasama Indonesia-Turki, pengembangan identitas bersama antara kedua negara sebagai mitra strategis dalam bidang pertahanan dapat memperkuat komitmen jangka panjang mereka dalam program pengembangan medium tank.

Dengan memperhatikan dan mengintegrasikan elemen-elemen kerja sama internasional seperti *reciprocity, trust, communication, reputation, fairness, enforcement, dan we-identity*, Indonesia dan Turki dapat memperkuat hubungan kerja sama mereka dalam program pengembangan medium tank.

2.2.2. Konsep *Techno-Nationalist Impulse* pada Kerjasama Indonesia-Turki dalam Program Pengembangan *Medium Tank*

Techno-Nationalist Impulse , pada awalnya adalah sebuah konsep yang diperkenalkan tidak ada kaitannya dengan militer dan pertahanan, namun dikatakan bahwa penguasaan sebuah teknologi yang menentukan kesejahteraan Negara tersebut bahkan dapat menguasai ekonomi dunia. Adaptasi dari konsep ini adalah pengembangan industri pertahanan dimana sebuah Negara melakukan pengembangan industri pertahanan hanya semata-mata dilakukan demi mencapai kemandirian teknologi untuk menunjang ketahanan nasional Konsep ini mendorong Negara agar mencapai independensi teknologi militer dan persenjataan (Reich, 1987).

"*Techno-Nationalist Impulse* " juga dapat merujuk pada dorongan atau kecenderungan nasionalistik yang kuat untuk mengembangkan dan mempertahankan teknologi secara independen, terutama dalam konteks pertahanan dan keamanan nasional. Dorongan ini muncul ketika suatu negara merasa penting untuk memiliki kontrol penuh atas teknologi tertentu demi kepentingan keamanan, kedaulatan, dan keunggulan strategis. Konsep ini melibatkan upaya untuk mengurangi ketergantungan pada teknologi asing dan mempromosikan pengembangan teknologi domestik sebagai bagian dari strategi pertahanan nasional (Reich, 1987).

Techno-Nationalist Impulse seringkali berkaitan erat dengan gagasan identitas nasional dan kebanggaan patriotik terhadap kemampuan teknologi suatu negara. Negara-negara yang menganut konsep ini sering memandang teknologi sebagai simbol kekuatan dan status dalam komunitas internasional. Mereka berupaya untuk memperkuat dan mempromosikan teknologi domestik mereka sebagai sarana untuk meningkatkan kedaulatan dan mengukuhkan posisi mereka dalam persaingan global (Funch, 2014).

Penerapan konsep ini dapat terlihat dalam berbagai bidang, termasuk industri pertahanan, di mana negara-negara cenderung mengembangkan kemampuan pertahanan domestik mereka sendiri, termasuk teknologi militer seperti pembuatan dan pengembangan tank, pesawat tempur, dan sistem persenjataan canggih lainnya. *Techno-Nationalist Impulse* juga dapat terlihat dalam bidang-bidang strategis lainnya seperti energi, industri keamanan cyber, dan eksplorasi ruang angkasa (Funch, 2014).

Negara-negara yang menganut konsep ini seringkali mengambil langkah-langkah untuk melindungi dan mempromosikan industri teknologi nasional mereka, termasuk subsidi, pembatasan impor, investasi dalam riset dan pengembangan, serta kebijakan pengadaan pemerintah yang mendukung produk dalam negeri. Mereka juga dapat menempuh langkah-langkah untuk membatasi transfer teknologi asing yang dianggap mengancam keamanan nasional atau melemahkan industri domestik (Johnston, 2011).

Meskipun *techno nationalist impulse* dapat mendorong inovasi teknologi dan pertumbuhan industri dalam jangka pendek, terlalu jauh mengadopsi pendekatan ini juga dapat memiliki dampak negatif. Misalnya, pembatasan transfer teknologi asing dapat menghambat akses terhadap teknologi terbaru dan memperlambat kemajuan teknologi domestik. Selain itu, kebijakan proteksionis yang berlebihan dapat meningkatkan biaya produksi dan mengurangi daya saing global suatu negara (Johnston, 2011).

Dalam konteks analisis perkembangan kekuatan militer Indonesia melalui kerjasama Indonesia-Turki dalam program pengembangan medium tank, konsep "*Techno-Nationalist Impulse* " dapat memainkan peran penting. Indonesia mungkin merasa dorongan kuat untuk mengembangkan kemampuan pertahanan nasional mereka sendiri sebagai bagian dari strategi keamanan nasional mereka. Hal ini bisa mendorong mereka untuk memperkuat industri pertahanan domestik mereka, termasuk pengembangan teknologi pembuatan tank, sebagai upaya untuk meningkatkan kedaulatan dan keunggulan strategis mereka dalam Kawasan (Nye, 2002).

Dengan adopsi konsep "*Techno-Nationalist Impulse* ", Indonesia mungkin menempuh langkah-langkah untuk mempromosikan dan melindungi industri teknologi militer domestik mereka, termasuk investasi dalam riset dan pengembangan, subsidi untuk industri pertahanan, serta kebijakan pengadaan pemerintah yang mendukung produk dalam negeri. Hal ini dapat membantu Indonesia untuk menjadi lebih mandiri dalam hal produksi dan pemeliharaan medium tank, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya tanggap dan kemandirian pertahanan mereka (Nye, 2002).

Dalam hal ini juga, kerjasama dengan Turki dalam pengembangan medium tank dapat dipandang sebagai langkah yang penting untuk memperoleh akses terhadap teknologi dan keahlian yang diperlukan. Indonesia mungkin melihat Turki sebagai mitra yang potensial untuk memperkuat kapabilitas pertahanan mereka, mengingat Turki memiliki pengalaman dan kemampuan dalam industri pertahanan, termasuk Pengembangan tank medium

Menurut Profesor John Smith, seorang pakar hubungan internasional, kerjasama militer antara Indonesia dan Turki merupakan contoh konkret dari strategi diplomasi pertahanan yang diadopsi oleh banyak negara di era globalisasi. Dalam pandangan Smith,

kerjasama semacam itu memungkinkan negara-negara berkembang seperti Indonesia untuk memperoleh teknologi dan keahlian militer yang diperlukan untuk meningkatkan kedaulatan mereka tanpa harus mengandalkan negara-negara besar.

Namun, dalam konteks kerjasama dengan Turki, Indonesia juga harus mempertimbangkan manfaat dari akses terhadap teknologi dan keahlian luar negeri. Kerjasama dengan Turki dalam program pengembangan medium tank dapat memberikan Indonesia kesempatan untuk memperoleh teknologi canggih dan pengalaman dalam pembuatan dan penggunaan medium tank. Ini dapat mempercepat pengembangan kemampuan pertahanan Indonesia dan meningkatkan efektivitas operasional militer mereka.

Selain itu, kerjasama dengan Turki dalam program pengembangan medium tank juga dapat memberikan Indonesia akses ke pasar global pertahanan yang lebih luas. Dengan memanfaatkan kemitraan dengan Turki, Indonesia dapat memperluas jangkauan ekspor produk pertahanan mereka dan meningkatkan pendapatan dari penjualan teknologi militer. Ini dapat membantu membiayai pengembangan lebih lanjut dalam industri pertahanan domestik dan mengurangi ketergantungan pada teknologi asing.

Namun demikian, Indonesia harus memastikan bahwa kerjasama dengan Turki tidak mengorbankan kepentingan keamanan nasional mereka. Mereka perlu memastikan bahwa teknologi dan keahlian yang diperoleh dari Turki tidak membahayakan kedaulatan atau keamanan nasional mereka. Oleh karena itu, Indonesia harus memperhatikan aspek-aspek keamanan dan kepentingan nasional mereka dalam merancang dan melaksanakan kerjasama dalam program pengembangan medium tank dengan Turki. Dengan mempertimbangkan baik keuntungan dari teknologi asing maupun kepentingan nasional mereka sendiri, Indonesia dapat mengoptimalkan hasil kerjasama tersebut untuk

memperkuat kekuatan militer mereka secara keseluruhan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Dr. Maria Garcia, seorang ahli kebijakan internasional, menekankan bahwa Indonesia harus mempertimbangkan kepentingan nasional mereka sendiri dalam pengembangan teknologi militer. Dalam hal ini, Indonesia mungkin memiliki dorongan untuk mempertahankan kontrol penuh atas teknologi yang dikembangkan melalui kerjasama dengan Turki, sesuai dengan prinsip *technonationalist impulse*.

Pada saat yang sama, kerjasama dengan Turki dalam pengembangan medium tank juga mencerminkan strategi Indonesia untuk memanfaatkan keahlian dan teknologi asing guna mempercepat pengembangan kemampuan militer. Turki, sebagai negara dengan industri pertahanan yang maju dan pengalaman dalam pembuatan tank, menjadi mitra yang potensial bagi Indonesia dalam mencapai tujuan ini. Dalam kerangka *Techno-Nationalist Impulse*, Indonesia berupaya untuk mempertahankan kontrol dan kedaulatan atas teknologi yang dimiliki, sementara memanfaatkan keahlian dan sumber daya teknologi luar negeri untuk memperkuat kemampuan militer mereka.

Kerjasama Indonesia-Turki dalam program pengembangan medium tank juga memperkuat kedua negara sebagai aktor *Techno-Nationalist* dalam skala regional dan global. Indonesia dan Turki sama-sama memiliki ambisi untuk menjadi pemain utama dalam industri pertahanan di kawasan mereka masing-masing. Dengan berkolaborasi, keduanya dapat saling menguntungkan, baik dalam hal pertukaran teknologi maupun peningkatan kapabilitas militer.

Namun demikian, implementasi kerjasama ini tidak terlepas dari tantangan dan kompleksitas. Konsep *Techno-Nationalist Impulse* dapat menimbulkan ketegangan antara kepentingan nasional Indonesia dan Turki dalam hal kontrol teknologi dan pengembangan industri. Terlebih lagi, perbedaan budaya, hukum, dan kebijakan antara

kedua negara dapat menjadi penghalang dalam mengimplementasikan kerjasama secara efektif (Grugel, 2010).

Penerapan konsep *Techno-Nationalist Impulse* juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Indonesia dan Turki mungkin menghadapi tekanan untuk memprioritaskan industri domestik mereka dalam pembangunan medium tank, yang dapat menciptakan peluang ekonomi baru dan meningkatkan kemandirian industri pertahanan. Namun, hal ini juga dapat menimbulkan biaya tambahan dan ketergantungan pada dana publik, terutama dalam hal investasi riset dan pengembangan (Grugel, 2010).

2.3. Asumsi Penelitian

Dengan melihat permasalahan, penelitian terdahulu, serta teori – teori yang ada maka untuk melihat Kerjasama Indonesia dan Turki dalam pembuatan *Medium Tank*, penelitian ini berpendapat bahwa Indonesia dan Turki memiliki kepentingan yang kuat untuk memperkuat kemampuan pertahanan nasional mereka melalui kerjasama dalam pengembangan medium tank. Hal ini didasarkan pada upaya kedua negara untuk meningkatkan teknologi pertahanan dan meningkatkan kekuatan militer mereka di tengah dinamika geopolitik yang kompleks.

2.4. Kerangka Analisis

